

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kecurangan akuntansi telah berkembang dan mendapat banyak perhatian publik sehingga menjadi pusat perhatian para pelaku bisnis di dunia (Adelin dan Fauzihardani, 2013). Di Indonesia kecurangan akuntansi masih sering terjadi dari tahun ke tahun. Pada dasarnya kecenderungan kecurangan akuntansi ditandai dengan adanya tekanan dan dorongan untuk melakukan kecurangan akuntansi, misalnya memanipulasi laporan keuangan agar menarik sehingga mengurangi persepsi buruk serta resiko di mata para calon investor dan pemegang saham. Kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi juga didasari dengan sikap rasional individu untuk melakukan kecurangan bila ada kesempatan. Kecurangan akuntansi biasanya berkaitan dengan korupsi, seperti memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, serta *mark-up* yang merugikan perekonomian negara (Wilopo, 2006). Dalam konteks korupsi, Indonesia masih berada pada tingkat yang cukup tinggi. Berdasarkan *Corruption Perceptions Index* (2016), Indonesia menempati posisi 90 dari 176 negara, dimana Indonesia turun 2 (dua) tingkat dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan di Indonesia belum banyak berubah, masih banyak terjadi kasus-kasus kecurangan terutama kecurangan akuntansi. Sebagaimana yang dikatakan Adelin dan Fauzihardani (2013), kecurangan akuntansi di Indonesia masih

sering terjadi, dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen baik BUMN dan swasta ke pengadilan, manipulasi pajak, dan lain sebagainya.

Kecurangan akuntansi umumnya dapat dikategorikan sebagai kecurangan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis (Zainnudin, 2016). Informasi laporan keuangan sangat penting, sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan rencana kegiatan operasional di masa yang akan datang bagi manajemen serta pengambilan keputusan bagi investor. Oleh karena itu, melihat pentingnya laporan keuangan, maka suatu laporan keuangan harus dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dimana suatu informasi dalam laporan keuangan haruslah dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan (Kusumastuti, 2012).

Namun kenyataannya masih terjadi tindakan menyimpang serta manipulasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga menyebabkan laporan keuangan tersebut tidak relevan dan tidak dapat diandalkan. Kasus manipulasi laporan keuangan sudah banyak terjadi dan ditemukan terutama di Indonesia. Salah satunya kasus yang dialami PT. Kimia Farma. PT. Kimia Farma merupakan salah satu badan usaha milik pemerintah yang bergerak dalam bidang farmasi. Kasus PT. Kimia Farma merupakan tindak pidana terkait rekayasa keuangan dan menyesatkan publik, dimana perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dengan melebihsajikan

(*overstated*) laba bersih yang berakhir pada 31 Desember 2001. Kasus ini bermula pada saat manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih sebesar 132 milyar rupiah, dan laporan tersebut telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, BAPEPAM dan kementerian BUMN menilai bahwa laba tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, laporan keuangan PT. Kimia Farma disajikan kembali dan menunjukkan laba bersih hanya sebesar 99,56 milyar rupiah atau lebih rendah 32,6 milyar dari laba bersih awal yang dilaporkan. Salah satu alasan ini dilakukan PT. Kimia Farma dengan melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha dengan menggelembungkan harga persediaan yang sudah diotorisasi Direktur Produksi. Selain itu, manajemen PT. Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usahanya, dimana pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (dikutip dari www.kompasiana.com)

Banyak dampak dan konsekuensi yang tidak bisa dihindari dari kecurangan akuntansi (Zainal, Fauzihardani, Helmi, 2013). Kerugian yang signifikan akan dialami oleh perusahaan yang bersangkutan, salah satunya yaitu hilangnya reputasi perusahaan di mata masyarakat. Hal tersebut membuat mulai hilangnya kepercayaan para pemakai laporan keuangan termasuk investor dan para pemegang saham. Belum lagi sanksi dan resiko yang harus diterima dari kecurangan tersebut.

Teori atribusi yang dikembangkan oleh Kelley (1968), serta Green dan Mitchell (1979) menjelaskan perilaku pemimpin maupun orang yang memiliki/diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribut penyebab. Teori ini tidak terlepas dari mengapa perilaku pimpinan dan perilaku bawahan terjadi. Termasuk tindakan tidak etis maupun kecurangan-kecurangan yang terjadi. Faktor-faktor seperti pengendalian internal dan budaya yang dimiliki organisasi merupakan penyebab terjadinya kecurangan tersebut.

Teori perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1971) menyatakan bahwa penalaran moral merupakan dasar dari perilaku yang etis. Moral berkembang dengan melalui 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pre-conventional, tahap conventional, serta tahap post-conventional. Dimana ketiga tahapan tersebut mencerminkan kematangan moral yang dimiliki suatu manajemen. Manajemen dengan moralitas yang tinggi diharapkan mampu mempertimbangkan dan merancang perilaku yang baik dalam menghadapi setiap isu-isu yang terjadi, memperhatikan kepentingan universal dan taat kepada hukum serta menghindarkan diri dari kecurangan.

Dalam menyikapi dan menangani berbagai masalah kecurangan akuntansi dibutuhkan suatu pengendalian internal yang baik dan efektif (Artini, Adiputra, Herawati, 2014). Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran suatu entitas (Rama dan Jones, 2008).

Pengendalian internal meliputi kebijakan dan prosedur yang sengaja dibuat untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuan utama, meliputi: keandalan laporan keuangan, keefektifan dan efisiensi operasi, serta meningkatkan peraturan terhadap peraturan yang berlaku. Wilopo (2006) mengatakan pengendalian internal perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sanuari (2014) dan Zainnudin (2016) juga menyimpulkan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil tersebut menunjukkan semakin baik dan efektif suatu pengendalian internal perusahaan maka kecenderungan kecurangan akuntansi semakin rendah. Apabila pengendalian internal baik maka kekayaan perusahaan akan terjamin keamanannya, kegiatan operasi menjadi efektif dan efisien, laporan keuangan menjadi relevan dan dapat diandalkan, serta kepatuhan terhadap peraturan dan hukum semakin baik.

Budaya etis organisasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi (Artini, dkk, 2014). Budaya merupakan norma, nilai yang mengarahkan seseorang ke arah positif maupun negatif. Sedangkan budaya organisasi merupakan suatu persepsi, sistem, norma yang dianut bersama, yang mengarahkan perilaku anggota organisasi serta membimbing karyawan dalam membentuk suatu perilaku (Noviriantini, Darmawan, Werastuti, 2014). Oleh karena itu, budaya etis organisasi memberi kontribusi yang cukup besar dalam membentuk sikap dan

perilaku etis anggota organisasi. Organisasi yang mempunyai budaya positif/etis akan menunjukkan citra yang baik/etis, sebaliknya apabila organisasi mempunyai budaya negatif maka akan menunjukkan citra yang buruk/tidak etis (Wibowo, 2016:1). Lingkungan budaya organisasi yang etis akan membuat anggota organisasi cenderung mematuhi peraturan dan menghindarkan dirinya dari perbuatan curang. Oleh karena itu, diharapkan dengan dibentuknya suatu budaya organisasi yang etis, kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diminimalisir.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu moralitas manajemen. Manajemen merupakan proses merencanakan, pengorganisasian, serta pengontrolan sumber daya guna mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien (Ricky W. Griffin, 2004). Sedangkan moral/moralitas merupakan pengetahuan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk mengenai hak dan kewajiban yang meliputi perbuatan, sikap, akhlak, serta budi pekerti (Waworuntu, 2016:15). Menurut Wahono (2013) moralitas manajemen yang dimiliki suatu perusahaan dapat menentukan hal yang baik/buruk bagi perusahaan, sehingga tanggung jawab moral dari manajemen perusahaan mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, dengan moralitas manajemen yang tinggi, maka manajemen cenderung memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan pribadi. Sebaliknya, dengan moralitas manajemen yang rendah, manajemen cenderung melakukan hal-hal

tidak etis, berbuat tidak jujur, dan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kemajuan serta kebaikan organisasi. Dengan demikian, apabila moralitas manajemen tinggi, maka manajemen akan lebih berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi (Wilopo, 2006).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi, dan moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pengendalian Internal, Budaya Etis Organisasi, Moralitas Manajemen Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian internal, budaya etis organisasi, moralitas manajemen berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan-perusahaan Perseroan Terbatas (PT) di wilayah Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Menunjukkan pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi, moralitas manajemen terhadap kecenderungan

kecurangan akuntansi pada perusahaan-perusahaan perseroan terbatas (PT) di wilayah Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis atau lebih lanjut, khususnya mengenai pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait (perusahaan), hasil penelitian ini membantu mengetahui seberapa penting pengaruh pengendalian internal, budaya etis organisasi, serta moralitas manajemen terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang nantinya diharapkan mampu membantu organisasi untuk lebih memperhatikan, meningkatkan serta memperbaiki faktor-faktor terkait untuk meminimalisasi dan mencegah terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian tambahan.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, pembahasan, serta hasil pengujian tambahan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.